

Penerapan Metode Reader Response Criticism dalam Jemaat tentang Makna Ciptaan Baru dalam 2 Korintus 5:17 di Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Tobasa Balige

Yusni Mawati Hia

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang
Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: yusnihia12@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to determine the meaning of the new creation in the reading of 2 Corinthians 5:17 through the understanding of the BNKP Tobasa congregation and how they interpret the spiritual change in their daily lives. The method used in this study is the reader response criticism method, which emphasizes the active role of the reader or congregation in shaping the understanding of the Bible text. This study involved eight members of the BNKP Tobasa Balige congregation as informants, consisting of various backgrounds and ages. Data collection was carried out through in-depth interviews to explore how each individual interprets the concept of the new creation as a change that includes the renewal of the heart, mindset, and attitude of life guided by the Holy Spirit. They view the new creation as a process of transformation that brings someone out of an old life full of sin to a new life in Christ. However, even though there is a good theological understanding, it was also found that there is still a gap between understanding and application in daily life. Some congregations have not fully displayed the character and behavior that reflect life as a new creation both in relationships between fellow congregations and in their attitudes towards life of faith. This emphasizes the importance of ongoing formation in the congregation, especially to deepen their understanding of the meaning of the new creation and how it should be realized in real action.*

Keywords: *The Meaning of New Creation, BNKP Tobasa Balige, Reader Response Criticism*

Abstrak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna ciptaan baru dalam pembacaan 2 Korintus 5:17 melalui pemahaman jemaat BNKP Tobasa serta bagaimana mereka memaknai perubahan spiritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode reader response criticism*, yang menekankan peran aktif pembaca atau jemaat dalam membentuk pemahaman teks Alkitab. Penelitian ini melibatkan delapan orang jemaat BNKP Tobasa Balige sebagai informan, yang terdiri dari beragam latar belakang dan usia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali bagaimana masing-masing individu memaknai konsep ciptaan baru sebagai perubahan yang meliputi pembaharuan hati, pola pikir, dan sikap hidup yang dituntun oleh Roh Kudus. Mereka memandang bahwa ciptaan baru adalah proses transformasi yang membawa seseorang keluar dari kehidupan lama yang penuh dosa menuju kehidupan baru di dalam Kristus. Namun meskipun ada pemahaman teologis yang baik hal ini juga ditemukan bahwa masih ada kesenjangan antara pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa jemaat belum sepenuhnya menampilkan karakter dan perilaku yang mencerminkan kehidupan sebagai ciptaan baru baik dalam hubungan antara sesama jemaat maupun dalam sikap mereka terhadap kehidupan beriman. Ini menekankan bahwa pentingnya pembinaan yang berkelanjutan dalam jemaat khususnya untuk memperdalam pemahaman mereka tentang makna ciptaan baru dan bagaimana hal itu seharusnya diwujudkan dalam tindakan nyata.

Kata kunci: Makna Ciptaan Baru, BNKP Tobasa Balige, *Reader Response Criticism*

1. LATAR BELAKANG

Pemahaman jemaat tentang ciptaan baru berkaitan dengan sikap hidup orang percaya. Ciptaan baru di dalam Kristus disebut sebagai orang yang berbeda setelah ia beriman kepada Kristus. Dimana kehidupan yang lama telah hilang dan akan digantikan

dengan yang baru, dalam arti bukan tubuhnya atau secara fisiknya yang berubah, melainkan hati, pikiran, dan hidupnya yang diubah oleh Roh kudus. Pada hakikatnya tidak lagi hidup dengan cara yang lama melainkan dengan hikmat dan kuasa dari Allah. Sebab demikian penghukuman yang lama digantikan dengan pengampunan dan kebodohan lama juga digantikan dengan hikmat baru. Semua ini atas perubahan yang dihasilkan dari kasih karunia Allah melalui Kristus. (Ciptaan Baru Di Dalam Kristus, 2024)

Perubahan ini di dasarkan atas kehidupan seseorang dengan kualitas yang baru yakni nilai dari Allah dan bukan dari manusia dengan maksud dan tujuannya adalah untuk memuliakan Allah bukan untuk diri sendiri. Ketika seseorang telah percaya maka Allah telah memposisikan dirinya di dalam Kristus yang telah mati dan bangkit kembali, sehingga manusia sebagai orang percaya ikut bersama dengannya untuk mati dan bangkit bersama-sama dengan Kristus dan menjadi ciptaan baru yang telah diperbaharui.

Berbicara tentang ciptaan baru yang telah dialami oleh orang percaya, Paulus berkata bahwa ini semua berasal dari Allah dimana Dia yang mengambil inisiatif melalui kematian, dan juga kebangkitan dalam Kristus demi mendamaikan manusia dengan dirinya. Hal ini perlu diketahui bahwa Allah tidak melakukan pelanggaran dan juga berbuat dosa sebab Dia kudus. Oleh karena manusia itu sendiri yang telah berbuat dosa sehingga menjauh dari Tuhan dan pada akhirnya mengalami keterasingan dengan Allah. Sehingga dengan demikian, adanya pemulihan kembali yang dilakukan oleh Tuhan pada diri manusia supaya setiap orang mengalami pembaharuan hidup baru baik secara jasmani maupun dalam spiritual manusia itu sendiri. (William Barclay, 2009)

Hidup baru memiliki pengertian yang sangat variatif dalam tradisi kekristenan. Dimana seseorang yang telah memiliki hidup baru merupakan orang yang telah hidup bersama dengan Kristus. Akan tetapi pada saat ini kebenaran tersebut masih banyak orang Kristen yang belum sepenuhnya memahami dan mengerti bahwa sebagai ciptaan baru yang ada dalam Kristus hidupnya akan terus menerus di perbaharui baik dari segi karakter, sikap, pola pikir (*mindset*) dan juga tindakan setiap harinya. (Djoko Sukono, 2019) Berkaitan dengan hal tersebut, apabila sudah menjadi percaya dan hidup di dalam Kristus Yesus maka mereka dituntut untuk memiliki cara hidup baru dan berbeda dengan orang-orang yang belum mengenal Kristus dalam kehidupan sebelumnya. Namun hal tersebut yang dilakukan oleh manusia adalah jauh dari hal yang diharapkan. Ketaatan kepada Allah, dimana terus melanggar perintah yang telah Allah tetapkan atau berikan

kepada manusia itu sendiri, sehingga pada akhirnya manusia harus menerima konsekuensi dari Allah.

Menjadi ciptaan baru tidak hanya berbicara tentang hidup seseorang yang diubah, akan tetapi juga terkait dengan suatu tujuan Tuhan dalam setiap kehidupan umatnya yang telah percaya. Dengan memiliki tugas dan tanggung jawab berarti siap untuk melanjutkan pelayanan dengan memberitakan kebenaran akan injil dalam pendamaian terhadap orang-orang yang belum didamaikan dengan-Nya atau orang yang masih belum percaya dalam nama Kristus. Karena sejatinya manusia yang telah mengalami pembaharuan di dalam Kristus adalah mereka yang telah memperoleh pengetahuan yang benar dari Allah yakni kehidupan seseorang yang lebih mengarah pada suatu perubahan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa ciri hidup orang percaya yang telah dilahirbarukan adalah mereka yang tidak lagi hidup dalam ranah dosa melainkan hidup untuk melakukan yang berkenan di hadapan Tuhan. Dimana mampu memberi diri baik dalam meluangkan waktu dan juga tenaga dalam memuji dan memuliakan Allah dalam kehidupannya.

Apabila manusia terus hidup dalam manusia lamanya atau tinggal dalam dosa maka hal ini yang akan terus berkelanjutan dimana seseorang terus mengikuti keinginan dagingnya dan juga nafsu duniawi. Karena bagi Paulus orang yang hidupnya di luar kendali Kristus maka tidak akan pernah mendapat keselamatan. Oleh sebab itu, untuk memulihkan kembali hidup manusia ini sebagai ciptaan Tuhan maka dengan cara harus mengaruniakan anaknya yang Tunggal demi menghidupkan kembali manusia itu dari dosa. Dengan demikian pada hakikatnya hal ini sering disebut sebagai regenerasi yang dalam bahasa Yunani artinya *paliggesia* yaitu “Kelahiran baru”. Maksudnya adalah kelahiran secara rohani yang tentu memiliki perbedaan dengan kelahiran pertama yang secara fisik atau jasmani. Dalam hal ini secara spiritual Roh Kudus meregenerasikan seorang manusia yakni anak Allah sebagai perantara keselamatan manusia dari dosa. (Paul Enss, 2003)

Ini menekankan bahwa orang yang ada di dalam Kristus menjadi ciptaan baru, berarti hidupnya telah diubah secara radikal, tidak lagi dikuasai oleh dosa, tetapi hidup dalam kebenaran. Paulus mengajarkan bahwa perubahan ini bukan hanya sekadar mengubah perilaku lama, tetapi melibatkan transformasi total dalam sikap, tindakan, dan pola pikir, mencerminkan kehidupan baru yang diberikan oleh Roh Kudus. Kehidupan orang yang telah mengenal Kristus akan lebih terkendali dan baik, menunjukkan bukti

nyata dari perubahan tersebut. (Nengsi, 2020) Orang yang telah dilahirkan kembali tentu memiliki kebebasan yang mutlak akan tetapi belum sepenuhnya mampu untuk melakukan kehendak Allah. Namun bukan dalam berarti manusia itu belum menjadi ciptaan baru, karena dalam hal ini ia pun memiliki keinginan dan kesungguhan yang besar dalam hidupnya ketika sudah menjadi ciptaan baru untuk melakukan segala yang berkenan dengan Tuhan, sungguh-sungguh bertahan di jalan yang benar. (Djoko Sukomo, 2019)

Berdasarkan observasi awal dalam wawancara pra penelitian M. Lase berpendapat bahwa Ciptaan baru merupakan orang yang telah dipulihkan hidupnya untuk mendapat pembaharuan yang baru. Selain itu juga, ini tidak berbicara tentang cara mereka dilahirkan kembali secara fisik dari rahim ibunya melainkan meninggalkan cara hidup yang lama dengan meninggalkan dosa dan memulai hidup di dalam Tuhan dengan status sebagai ciptaan baru untuk menjadi terang dalam kehidupannya melalui perbuatan, sikap dan karakter, serta tindakannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu mereka mampu melakukan tugas dan tanggung jawab yakni ikut ambil bagian dalam memberitakan injil kebenaran akan Firman Tuhan baik kepada sesama terlebih sebagai orang percaya dengan menyatakan bahwa Tuhan telah mengutus anaknya yang tunggal hanya untuk menjadi pendamai bagi dunia untuk menyelamatkan manusia serta mendapatkan kehidupan yang kekal. (Ian Lase, 2023). Sedangkan pemahaman yang berbeda disampaikan oleh Y. Lase yang berpendapat bahwa ciptaan baru dalam pemahaman jemaat diartikan sebagai sebuah panggilan khusus untuk seseorang artinya tidak serta merta secara keseluruhan, manusia itu disebut sebagai ciptaan baru. Karena apabila seseorang sudah terpanggil untuk mencerminkan dirinya sebagai ciptaan baru maka hal yang berbau dengan duniawi tidak akan dilakukan lagi. Segala yang berbau dengan dosa akan ditinggalkan dan akan menjaga kesucian hidupnya dalam Tuhan. (Felix Lase, 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ciptaan baru merupakan suatu aspek kehidupan manusia dimana secara keseluruhan diprakarsai oleh Allah di dalam Kristus yakni merujuk pada perubahan atau sebuah transformasi yang dialami oleh seseorang untuk bersatu dengan Kristus. Untuk menjadi ciptaan baru artinya mengenal Kristus dengan cara yang baru serta menekankan bahwa sebagai orang kristen tidak lagi mengenal Kristus dari segi manusia atau duniawi akan tetapi ada perubahan yang terjadi serta cara pandang tersendiri terhadap Kristus. Sehingga dalam perjalanannya untuk masuk dalam hubungan yang baru dengan Tuhan sebagai orang percaya dapat ia

ungkapkan lewat kehidupan baru yang telah ia terima. Apabila seseorang telah percaya dan memiliki keyakinan iman dalam hidupnya yang telah mengalami kelahiran baru dalam Kristus sebagai ciptaan baru, maka ia memiliki minat yang baru diantaranya adalah adanya pelayanan kepada Allah, kepedulian akan firman Allah dan memiliki kesanggupan untuk menolak dosa. Semua ini disebabkan oleh adanya perubahan dimana Roh Kudus berkarya dalam hati dan juga watak pada setiap orang.

Mengacu pada penjelasan di atas, menurut hasil observasi penulis terhadap jemaat BNKP Tobasa Balige diwaktu melaksanakan PPL, melihat bahwa jemaat disana masih kurang menampilkan atau mencerminkan hidupnya sebagai ciptaan baru. Ada yang masih belum bisa mengendalikan dirinya di dalam Tuhan, dimulai dari tutur kata, sikap dan bahkan cara bertindak serta pola pikir yang kurang dari apa yang diharapkan. Terbukti juga bahwa masih melekat sikap maupun perbuatan yang tidak baik dimana masih ada sifat untuk saling membanding-bandingkan, baik itu terhadap hamba Tuhan dalam segi pelayanan, sesama warga jemaat, dan terkadang dikaitkan dengan hubungan atau masalah pribadi yang dibawa-bawa persolannya ke dalam gereja tersebut sehingga pada akhirnya menimbulkan ketidaksesuaian atau konflik. Sehingga ini yang menyebabkan mereka jauh dari Tuhan, hal lainnya juga berdampak yakni dikala jemaat main *handphone* saat mendengarkan firman Tuhan, lebih mengutamakan pekerjaan yang dikerjakan setiap hari ketimbang datang untuk beribadah di setiap waktu ataupun dalam persekutuan lainnya. Sikap hidup inilah yang masih belum ada pembaharuan dalam diri mereka, dan masih kurangnya kasih serta pengampunan untuk dimiliki yang mencerminkan hidup dalam Kristus sebagai ciptaan baru.

Melalui pengamatan inilah penulis dapat melihat bahwa masih banyak jemaat yang belum memahami sepenuhnya apa itu maksud sebagai ciptaan baru dalam Kristus. Ini menjadi salah satu hal yang mengakibatkan kurangnya kesadaran untuk memenuhi panggilan dan maksud Tuhan dalam hidupnya. Sehingga penulis hendak untuk menyampaikan dan memberi pemahaman untuk ditelaah pada kehidupan jemaat supaya dapat di pahami arti makna ciptaan baru yang sesungguhnya di dalam Kristus yakni dengan tetap meneguhkan iman, saling memiliki kasih untuk saling mengasihi, mampu mengerti dan menerima panggilan pelayanan serta menjadi berkat dan teladan untuk sesama dengan mencerminkan cara hidup mereka yang berkenan di hadapan Tuhan. Oleh karena itu penulis memilih teks 2 Korintus 5:17 ini untuk meneliti bagaimana jemaat dapat menginterpretasikan teks Alkitab secara aktif dalam konteks mereka, dan bagaimana cara

mereka untuk memaknai konsep makna ciptaan baru secara teologis serta pemahaman mereka ini bisa berdampak pada kehidupan iman mereka sehari-hari. Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengajaran dan pembinaan terhadap jemaat di gereja tersebut.

Alkitab dapat dibaca dan juga dipahami dengan berbagai cara atau metode hermeneutik yang digunakan, untuk menolong setiap pembaca supaya bisa memahami maksud dan tujuan teks tertentu secara lebih mendalam. Hal ini terdapat berbagai metode dari para ahli yang tentunya membuat kebingungan untuk menentukan metode apa yang akan dipakai atau digunakan. Akan tetapi Daniel K. Listijabudi menyatakan bahwa ketentuan dalam menggunakan metode tafsir itu ditentukan oleh tujuan dan juga objek tafsirnya, karena dalam hal tafsir Alkitab tidak ada metode tafsir yang terbaik pada dirinya sendiri. (Daniel K. Listijabudi, 2006).

Dengan demikian, menurut Martin Heidegger dalam tulisan atau kajian Daniel K. Listijabudi mengemukakan bahwa peran pembaca itu dalam suatu komunitas sangat ditonjolkan dalam memahami teks. Hal ini disebabkan oleh pemahaman terhadap teks itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman akan sebuah teks tidak hanya diliputi dalam sebuah penemuan, akan tetapi untuk memahami teks itu berarti menyingkapkan kemungkinan yang ditunjukkan oleh teks itu. Dengan demikian baik *ordained* maupun *laity*, imam ataupun awam merupakan umat yang berhimpun dalam mendengar dan memaknai injil. Untuk itu setiap orang yang terlibat dalam sebuah dialog di dalam teks, boleh memberikan respon atau tanggapan sesuai dengan bagaimana teks itu memberikan pengaruh atau dampak bagi mereka sedemikian rupa. Sehingga hal inilah yang akan menimbulkan pandangan mereka yang beragam terhadap pemaknaan teks yang menjadi sebuah kekayaan tafsir.

Untuk mempertimbangkan hal tersebut maka penulis memilih metode *reader response criticism* atau kritik respon pembaca yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kritik ini merupakan aliran hermeneutik subjektivitas. Salah satu tokoh pendekatan *reader response criticism* adalah Stanley Fish dimana ia tidak setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh para objektivitas, seperti Schleiermacher bahwa upaya dalam memahami teks harus dilakukan studi tekstual untuk memperoleh makna objektif. (Stanley Eugene Fish, 2000). Akan tetapi pada kenyataannya, penafsir selalu menyesuaikan makna teks dengan masyarakat yang menjadi pembacanya serta pemikiran yang dihasilkan penafsir dipengaruhi oleh praduga dan kondisi pembaca, dimana

pembaca tidak dapat berpikir melampaui batasan-batasan yang ditentukan oleh budayanya.

Berdasarkan pendapat dari Johannes B. Banawiratma, dalam kajian Erman Saragih mengemukakan bahwa seorang penafsir itu perlu memperhatikan sifat dan sastra dari teks tersebut. Apabila teksnya itu berbentuk kisah maka penafsir dianjurkan untuk menggunakan tafsir naratif, untuk membedakan teks tersebut. Namun dalam hal ini juga terkadang memerlukan kajian historis agar dapat menempatkan kisah-kisah dalam *Sitz im Leben /Setting in Life*, yang dapat membentuk teks tersebut dan juga dalam kehidupan dari pembaca masa kini yang hendak melakukan upaya memahami. (Erman Saragih, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Isitilah ciptaan baru merupakan sebagai bentuk pembaharuan hidup, yang dimana hasilnya bisa terlihat dalam kurun waktu tertentu dimana pasti akan memiliki perbedaan dari apa yang sebelumnya tampak. Dengan kata lain ketika seseorang telah menjadi ciptaan baru dalam Kristus, maka akan menunjukkan perubahan total yang mencakup seluruh aspek hidup seseorang baik itu secara rohani, moral, perilaku yang akan lebih menjadi serupa dengan Kristus.

Dalam bukunya William Eerdmans yang berjudul *Eksegetical Dictionary Of The New Testament* dalam sebuah artikel yang di tuliskan oleh Candra Gunawan mengatakan bahwa istilah ciptaan baru atau kata “baru” dalam bahasa Yunani ada dua kata yakni “*Neos*” dan “*Kainos*”. Dimana kata baru (*neos*) diartikan sebagai waktu atau sesuatu yang lebih mutakhir maksudnya tidak lagi memiliki kesamaan dengan yang lama hanya bentuknya saja yang baru berasal dari yang lama dimana ini hanya dapat dikerjakan dan dihasilkan oleh manusia, sedangkan kata baru (*kainos*) artinya sama sekali baru dan bukan hasil dari bentuk atau perbaikan dari yang lama, akan tetapi ini merupakan sesuatu hal baru yang tidak pernah ada sebelumnya dan ini hanya dapat dikerjakan oleh Allah. (Candra Gunawan Marisi,2018). Hal ini dapat di lihat bahwa kata baru yang digunakan dalam 2 Korintus 5:17 adalah kata *kainos* bukan kata *neos*. Dimana dapat diartikan bahwa ciptaan baru itu merupakan suatu karya Tuhan yang dikerjakan dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dikatakan bahwa ciptaan baru itu adalah suatu pembaharuan hidup yang terjadi dalam kehidupan seseorang pada waktu ia percaya dan hidup di dalam Kristus.

Identitas baru dalam Kristus merupakan suatu konsep yang mendalam dan esensial dalam kehidupan orang percaya Kristen. Seseorang yang telah menjadi ciptaan baru tidak berbicara tentang sebuah masa depan dalam hidupnya, yang artinya menjadi “ciptaan baru” bukan dalam maksud memiliki fisik atau tubuh yang baru. Akan tetapi adanya perubahan dalam jiwa dan karakter yang benar-benar dibaharui. Sebagai orang percaya yang memiliki kedudukan identitas baru dalam Kristus akan selalu menunjukkan cerminan diri dengan kehidupan rohani yang dimana hal ini didasarkan pada suatu hubungan yang kuat bersama dengan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. (Anwar Three Millenium Waruwu Bayu Kelfin Sagala, 2023)

Untuk lebih di pahami bahwa manusia sebagai ciptaan baru, dalam hal ini akan membahas atau berbicara tentang bagaimana awalnya manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam Mazmur 51:6-7 dikatakan “ Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat sesungguhnya dalam kesalahan aku diperanakan, dalam dosa aku dikandung ibuku”. Makusdnya adalah sebelum adanya pembaharuan yang terjadi, manusia lebih dulu telah jatuh kedalam perangkap dosa, dimana hal ini dianggap sebagai suatu tindakan atau bentuk pemberontakan terhadap Allah (1 Yoh.3:4). Akibat dosa inilah yang pada akhirnya manusia mengalami keterpisahan dengan Allah secara rohaniah, maupun secara jasmani, dan bahkan menimbulkan rusaknya hubungan dengan sesama, dan juga alam lingkungan sekitar lainnya. Oleh sebab itu, mereka secara pribadi di tuntutan untuk dapat mempertanggungjawabkan hal yang telah diperbuat, dengan perlu mengetahui cara dan upaya untuk keluar dari dosa tersebut. Akan tetapi satu-satunya cara untuk mendapat hal tersebut adalah ketika Allah sudah turut bekerja dengan memberikan pembebasan kepada manusia lewat penebusannya di atas kayu salib dengan rela mati hanya untuk memberi kehidupan baru bagi setiap umatnya yang percaya dan mengimaninya bahwa Kristus telah menebus umatnya dari belenggu dosa (Yohanes 3:16).

Berdasarkan dalam konteks ciptaan baru menurut teks 2 Korintus 5:17 mengacu pada pekerjaan Kristus yang telah mati dan bangkit, sehingga orang berdosa percaya pada pekerjaan Kristus baik Yahudi maupun non-Yahudi, dengan mempunyai kedudukan yang setara dihadapan Tuhan (2 Kor. 5:16), dan berhak untuk mewarisi janji-janjinya Tuhan sebagaimana diberikan kepada keturunan Abraham, karena melalui perjalanan baru semua orang percaya juga berhak disebut sebagai keturunan Abraham. Sebagaimana manusia itu pada mulanya merupakan ciptaan Tuhan maka demikian juga manusia

disebut sebagai ciptaan baru dan ini adalah suatu karya Allah setelah manusia jatuh kedalam dosa. Sebagaimana halnya diungkapkan oleh Barclay, bahwasanya dilahirkan kembali adalah pembaharuan yang terjadi secara radikal dan telah dikerjakan oleh Roh Kudus. (William Barclay,1996). Menjadi ciptaan baru yang telah dilahirbarukan, akan mencakup perubahan dari sifat lama menuju ke arah pembaharuan dengan sifat baru, menerima asal usul baru serta akan menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan. (Gutrhie Donald, 2008)

Makna ciptaan baru bagi orang percaya dapat menjadi titik awal dalam pertumbuhan rohani seseorang yang signifikan. Hal ini dapat mengubah cara pandang mereka memandang hidup dan terlebih hubungan dengan Tuhan serta orang lain. Pertumbuhan rohani merupakan bagian dari adanya sebuah proses yang menjadi semakin serupa dengan Kristus, hal tersebut akan menuntun seseorang untuk semakin tetap berusaha mencari kehendak Allah dan tetap menjadikan Kristus sebagai pedoman dalam hidupnya. (Oswald Sanders, 1979). Dalam pertumbuhan rohani manusia memiliki tiga elemen yaitu tetap meneguhkan hati untuk tinggal di dalam Kristus, doa yang disertai dengan ibadah dan selalu ikut terlambat dalam persekutuan dengan sesama sebagai orang percaya dalam Tuhan.

Orang yang hidup dalam Kristus disebut sebagai orang-orang pilihan yang telah dianugerahkan keselamatan dalam penebusan akan dosa, dan dimateraikan untuk dibaharui serta dipimpin oleh Roh kudus untuk menjadi ciptaan baru yang segambar dengan-Nya. (Andrew T. Lincoln, 2003) Orang-orang yang beriman menyembah Tuhan tidak hanya secara lahiriah tetapi juga sepenuh hati dan dilakukan dengan penuh ketulusan. Keberadaan hati inilah yang lebih penting memusatkan fokusnya Tuhan dalam melihat ketulusan hati umatnya dalam memberi diri untuk memuji dan memuliakannya yang terpancar melalui tindakan dan perbuatan. (uanda,2006). Perbuatan yang baik bukan dalam arti tidak penting dikalangan kehidupan orang percaya, akan tetapi perlu diketahui bahwasanya itulah yang menjadi landasan atau sebagai bukti dari tindakan buah iman seseorang sekaligus bisa menjadi motivasi yang benar dan hidup untuk berkarya bagi Kristus. Sehingga hal demikian bisa menjadi harapan setiap orang percaya supaya bisa berhasil baik dalam segi pelayanan maupun dalam kehidupan secara pribadi.

Ketika seseorang memang benar-benar bertumbuh dalam iman akan keyakinan kepada Tuhan, bukan dalam berarti tidak ada suatu tantangan hidup yang dialami. Justru sebaliknya ketika manusia sebagai ciptaan baru telah bertumbuh dalam Kristus maka ada

tantangan yang menjadi ujian hidupnya, hal ini menjadi bagian untuk melihat kualitas imannya. Pada saat ini ada banyak hal yang menimbulkan tantangan atau hambatan untuk bertumbuhnya iman orang percaya, salah satunya dalam masalah perekonomian, masalah hidup yang datang silih berganti dan bahkan masih hidup dalam ranah dosa yang dikuasai oleh iblis. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini seseorang diharapkan dapat mempertahankan imannya dan berdiri teguh untuk menjadi pemenang. (Deky Nofa Aliyanto, 2018).

Peran gereja dalam membangun sebuah argumen atau pemahaman jemaat tentang makna ciptaan baru tentu memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini gereja tidak hanya menjadi tempat orang untuk beribadah akan tetapi juga merupakan wadah untuk pembelajaran dan pengembangan rohani manusia. Oleh karena itu ada beberapa cara gereja untuk membantu dalam membangun pemahaman jemaat tentang makna ciptaan baru dalam pertumbuhan rohani seorang Kristen yakni:

1. Adanya pengajaran Alkitab; gereja dapat memberikan pengajaran yang mendalam tentang pandangan Alkitab mengenai ciptaan baru. Selain itu juga mencakup pengajaran yang berkaitan dengan penciptaan, pemulihan, dan pembaharuan dalam Kristus.
2. Adanya pelayanan misi dan pelayanan sosial; artinya gereja dapat mengajak anggota atau jemaatnya untuk terlibat dalam sebuah pelayanan misi dan sosial yang menggariskan pentingnya pembaharuan dan pemuliaan dalam kehidupan mereka termasuk dalam pertumbuhan secara rohani.
3. Pengalaman Gereja dan ibadah; artinya gereja berperan untuk menciptakan pengalaman yang menggugah jiwa dengan mengarahkan jemaat untuk dapat merenungkan dan memahami makna ciptaan baru dalam konteks persekutuan dan pelayanan.
4. Pemimpin rohani, artinya sebagai pemimpin gereja tentu memiliki peran yang penting untuk bisa membangun hubungan dengan jemaatnya dan memiliki kemampuan untuk memimpin jemaat supaya lebih dalam mereka mengenal makna ciptaan baru itu dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif yang

bertujuan untuk memperoleh data valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut John Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna baik dalam jumlah individu maupun sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial ataupun secara kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, serta menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data, laporan akhir untuk penelitian yang memiliki struktur atau kerangka fleksibel. (John W. Creswell, 2019).

Dalam hal ini penelitian kualitatif diartikan sebagai sebuah cara atau teknik pengumpulan data yang akurat secara spesifik dengan berlandaskan pada fenomena latar belakang yang benar-benar terjadi di lapangan. Dimana peneliti lebih fokus pada satu tujuan yakni elemen setiap individu ataupun manusia, objek, dan institusi serta hubungan atau interaksi dalam menganalisis dan memahami suatu peristiwa untuk mendapatkan data yang lebih tepat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diskusi yang penulis lakukan selama di lapangan dengan anggota jemaat BNKP Tobasa Resort 42 terhadap delapan informan mengenai pemahaman mereka tentang makna ciptaan baru berdasarkan teks 2 Korintus 5:17 menunjukkan adanya kesadaran yang signifikan mengenai konsep ciptaan baru dalam kehidupan seorang Kristen. Mayoritas jemaat menganggap bahwa ciptaan baru mengacu pada transformasi hidup seseorang setelah menerima Kristus sebagai Juruselamat dan hal ini mempengaruhi setiap aspek kehidupan mereka baik secara spiritual maupun sosial. Namun dalam pemahaman itu ditemukan pandangan yang beragam atau bervariasi dan juga dalam pembahasan ini menguraikan berbagai perspektif serta tantangan yang dihadapi jemaat dalam menerapkan konsep tersebut. Pertama transformasi rohani sebagai inti dari ciptaan baru, dimana dalam hasil diskusi salah satu hal yang digaris bawahi adalah bahwa makna ciptaan baru diartikan sebagai transformasi atau perubahan yang secara radikal di alami oleh seseorang setelah menerima Kristus. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa responden, bahwa ciptaan baru itu tidak hanya sekedar perubahan lahiriah tetapi mencakup transformasi spiritual yang mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Paulus dalam 2 Korintus 5:17 “Yang lama sudah berlalu sesungguhnya yang baru sudah

datang”. Hal ini menekankan bahwa seorang Kristen yang telah menerima Kristus harus meninggalkan kehidupan lamanya yang penuh dosa dan menerima kehidupan yang baru yang dipenuhi oleh kuasa Roh kudus.

Namun tantangan terbesar dalam penerapan konsep ini adalah bagaimana transformasi ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa jemaat menyatakan bahwa perubahan spiritual seharusnya tampak dalam tindakan nyata seperti perilakuyang mencerminkan kasih, kesabaran dan kerendahan hati. Sehingga dengan demikian ciptaan baru tidak hanya tentang perubahan pemahaman teologis akan tetapi lebih penting lagi bagaimana hal tersebut bisa diwujudkan dalam interaksi maupun tanggungjawab sosial dalam kehidupan jemaat. Kedua, aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, dimana sebagian besar responden menyadari bahwa menjadi ciptaan baru menuntut perubahan dalam cara berperilaku sehari-hari. Spertiyang disampaikan oleh Bapak S. Harefa menjelaskan bahwa penerapan ciptaan baru harus dimulai dengan diri sendiri yang berarti seseorang harus menunjukkan komitmennya melalui doa, pelayanan, dan hubungan yang lebih erat serta komunitas di dalam gereja. Hal ini mencerminkan pentingnya persekutuan dalam kehidupan Kristen dimana jemaat diharapkan untuk saling mendukung dan menguatkan dalam menjalani kehidupan sebagai ciptaan baru.

Selain itu, beberapa jemaat menekankan pentingnya menjadi teladan bagi orang lain. Dalam arti tidak hanya sekedar meraih keselamatan pribadi akan tetapi juga menjadi teladan bagi orang lain melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Hal ini mencerminkan misi pelayanan Kristen yang mengutamakan kasih kepada sesama, dimana setiap individu dipanggil untuk menjadi agen perubahan dilingkungan sekitar mereka. Ketiga, adanya tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan identitas sebagai ciptaan baru meskipun dalam hal ini dipahami baik oleh jemaat akan tetapi dalam penerapannya ada tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan yang diungkapkan oleh pararesponden adalah kesulitan dalam mempertahankan perubahan dalam diri ditengah berbagai tekanan sosial dan juga budaya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak W. Sarumaha dan Ibu Y. M endrofa, menyatakan bahwa seringkali mereka menghadapi godaan untuk kembali ke pola hidup yang lama, terutama ketika diperhadapkan dengan situasi yang sulit.

Konteks sosial dimana jemaat BNKP Tobasa Balige hidup juga menjadi faktor yang memengaruhi bagaimana mereka mempraktikkan kehidupan sebagai ciptaan baru. Di lingkungan yang terkadang kurang mendukung untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus, banyak jemaat yang merasa perlu untuk lebih berakar dalam

iman mereka agar tidak terpengaruh oleh norma-norma yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Ke empat adalah peran komunitas dalam mendukung kehidupan sebagai ciptaan baru. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah peran komunitas gereja dalam membantu jemaat menjalani kehidupan sebagai ciptaan baru. Banyak jemaat yang menyatakan bahwa mereka merasa didukung oleh persekutuan dalam gereja, baik melalui kelompok-kelompok kecil maupun kegiatan pelayanan bersama. Komunitas gereja berperan sebagai tempat di mana jemaat bisa saling menguatkan dan mengingatkan akan tanggung jawab mereka sebagai ciptaan baru di dalam Kristus.

Namun dalam hal ini juga menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan dalam hal bagaimana gereja dapat lebih efektif mendukung jemaat dalam menjalani transformasi ini. Misalnya, beberapa jemaat merasa bahwa ada kebutuhan untuk lebih banyak pelatihan atau pembinaan spiritual yang fokus pada bagaimana menerapkan makna ciptaan baru dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan struktural dari gereja sangat penting untuk membantu jemaat menjalani perubahan ini dengan lebih konsisten. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep ciptaan baru dalam 2 Korintus 5:17 diakui oleh jemaat BNKP Tobasa Balige sebagai hal yang penting dan relevan dalam kehidupan mereka. Namun, penerapannya membutuhkan dukungan yang lebih besar, baik dari segi pembinaan rohani maupun dari komunitas gereja. Transformasi spiritual yang dimaksud oleh Paulus tidak hanya menuntut perubahan dalam pemahaman teologis, tetapi juga perubahan dalam perilaku dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan kasih Kristus. Jemaat diharapkan untuk menjalani hidup yang berbeda dari kehidupan mereka sebelumnya, dengan fokus pada pengabdian kepada Tuhan dan pelayanan kepada sesama.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi penulis yang sudah dilakukan dengan beberapa anggota jemaat BNKP Tobasa yang menjadi reader dalam penelitian ini di lapangan terhadap delapan informan dengan penerapan metode *reader response criticism* dalam pemahamn jemaat tentang makna ciptaan baru dapat disimpulkan bahwa konsep ini dipahami sebagai transformasi spiritual dan moral yang mendalam. Proses menjadi ciptaan baru melibatkan perubahan hati, pikiran, dan perilaku secara menyeluruh, bukan hanya penyesuaian perilaku lahiriah. Sebagian besar jemaat BNKP Tobasa mengakui bahwa mereka harus meninggalkan cara hidup lama yang didominasi oleh dosa dan

menggantikannya dengan kehidupan yang dipandu oleh Roh Kudus. Makna ciptaan baru mencakup kesadaran bahwa melalui iman kepada Kristus, mereka tidak lagi terikat oleh kehidupan lama, melainkan dipanggil untuk hidup dalam kebenaran dan kasih. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara berpikir dan bertindak, tetapi juga hubungan mereka dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain.

Pemahaman jemaat BNKP Tobasa tentang ciptaan baru juga diikuti dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa jemaat, melalui wawancara, mengakui adanya perubahan signifikan dalam cara mereka menjalani hidup. Mereka lebih mengutamakan kasih, kesabaran, dan pengampunan dalam interaksi dengan sesama. Selain itu, mereka semakin aktif dalam pelayanan di gereja dan komunitas, menunjukkan bahwa ciptaan baru tidak hanya konsep teologis tetapi juga wujud nyata dalam pelayanan kepada orang lain. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih ada beberapa tantangan yang dihadapi jemaat dalam menghidupi konsep ciptaan baru. Beberapa jemaat masih berjuang untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama, terutama ketika dihadapkan pada tekanan sosial dan ekonomi. Proses pembaharuan ini membutuhkan waktu, dukungan komunitas, serta pendidikan teologis yang berkelanjutan untuk membantu jemaat lebih memahami dan mengaplikasikan makna ciptaan baru secara lebih mendalam.

6. DAFTAR REFERENSI

- 1-2 Corinthians: The New Cambridge Bible Commentary. (2005). Cambridge University Press.
- Agustinus, T. (2022). Makna Ἐν Χριστῷ menurut Paulus dalam Surat 2 Korintus 5:17 bagi orang percaya. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 161–175. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.640>
- Aliyanto, D. N. (2018). Kajian biblika Yesus Kristus saksi yang setia dalam Wahyu 1:5 serta relevansinya bagi gereja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1.
- Barclay, W. (1996). *Pemahaman Alkitab setiap hari: Yohanes Ps 1-7*. BPK Gunung Mulia.
- Barclay, W. (2009). *Pemahaman Alkitab setiap hari: Surat 1 & 2 Korintus*.
- Bayu Kelfin Sagala, & Waruwu, A. T. (2023). Identitas baru dalam Kristus sebagai pemahaman dasar untuk memotivasi kaum muda dalam melayani Tuhan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 50–60. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>

- Ciptaan Baru di dalam Kristus. (n.d.). https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Ayo_Saat_Teduh/04/01
- Ciptaan Baru. (n.d.). <https://www.bible.com/reading-plans/ciptaan-baru>
- Combs, W. (1997). Does the believer have one nature or two? *Detroit Baptist Seminary Journal*, 2, 81–103.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Eksposisi 2 Korintus 5:17 (Pembaharuan di dalam Kristus). (n.d.). <https://teologireformed>.
- Enss, P. (2003). *The Moody handbook of theology*. Literatur SAAT.
- Fish, S. E. (2000). *Is there a text in this class? The authority of interpretive communities*. Harvard University Press.
- Fitzner, V. C. P. (2011). *Kekuatan dalam kelemahan: Ulasan atas surat 2 Korintus*. BPK Gunung Mulia.
- Fowler, R. (n.d.). Let the reader understand: Reader response criticism and the Gospel of Mark.
- Fowler, R. M. (1995). *The postmodern Bible*. Yale University.
- Groenen, C. (1984). *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Gunawan Marisi, C. (2020). Menjadi manusia baru yang bertumbuh. April.
- Guthrie, D. (2008). *Teologi Perjanjian Baru 2* (P. J. S. Aritonang, Ed.). BPK Gunung Mulia.
- Harlow, R. E. (1985). *Second Corinthians: Paul and the church of Corinth*. Everyday Publications.
- Iser, W. (1976). The act of reading: A theory of aesthetic response.
- Listijabudi, D. K. (2006). The Gospel in Solentinam: Sebuah upaya memaknai teks dari respon pembaca. *Gema Teologi*, 2.
- Muri, Y. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, & penelitian gabungan*. Prenadame
- Rosenblatt, L. (1978). The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work.
- Salurante, T., Bilo, D. T., & Kristanto, D. (2021). Transformasi komunitas misi: Gereja

Penerapan Metode Reader Response Criticism dalam Jemaat tentang Makna Ciptaan Baru dalam 2 Korintus 5:17 di Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Tobasa Balige sebagai ciptaan baru dalam Roh Kudus. Kurios, 7(1), 136. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>

- Saragih, E. (2021). Reader response criticism upaya gereja menjembatani Alkitab dan kaum milenial. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(1)*.
- Sitanggang, P. (2020). Studi eksegesis tentang ciptaan baru dalam 2 Korintus 5:17 dan implementasinya bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember.
- Spittler, P. R. (1997). *Pertama dan kedua Korintus*. Gandum Mas.
- Stamps, C. (1994). *Alkitab penutup hidup berkelimpahan*. Gandum Mas.
- Sugiyono. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif dan R&G*.
- Sukomo, D. (2019). Teologi ‘manusia baru’ relevankah di era milenial. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Sukono, D. (2019). Teologi ‘manusia baru’ relevankah di era milenial [The theology of ‘new man’ is relevant in the millennial era]. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 15(2)*, 39–44.
- Tammu, A. (2009). Hidup baru: Suatu tinjauan teologis tentang konsep hidup baru menurut Paulus dan implementasinya bagi kehidupan orang percaya masa kini. *Teologi Kristen*.
- Tenney, C. (1985). *New Testament survey*. Eerdmans Publishing Company.
- Tenney, C. (2013). *Survey Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Wijaya, H. (2016). Pengenaan manusia baru di dalam Kristus: Natur, proses, dan fakta serta implikasi teologis dan praktisnya. *Jurnal Jaffray, 14(1)*, 109–130. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.194.109-130>